

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Penelitian

1. Data Tentang Madrasah Ibtidaiyyah Tsamrotul Huda Pohijo

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah Tsamrotul Huda

Madrasah Ibtidaiyyah Tsamrotul Huda merupakan salah satu dari sekian Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan Margoyoso, dan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tingkat dasar khas keagamaan di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah sebenarnya hampir sama dengan Sekolah Dasar di Indonesia, namun pelajaran agama lebih ditekankan, sehingga Madrasah Ibtidaiyyah memiliki makna konotasi sebagai sekolah agama¹ berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah. Penjelasan diatas merupakan sebuah prinsip yang di terapkan oleh pendiri MI Tsamrotul Huda Pohijo. Tetapi juga tidak meninggalkan pelajaran umum yang akan sangat diperlukan untuk masa depan modern pada mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya.

Madrasah Ibtidaiyyah (MI) merupakan pendidikan yang berkesinambungan untuk usia 2 sampai 12 tahun dan berupaya menjaga sinergitas antara ilmu umum dan agama yang memang seharusnya tidak di dikotomikan. Sehingga dari proses yang holistic – intregatif tersebut diharapkan out-put nya sebuah generasi emas khususnya dalam menyongsong era 100 tahun Indonesia merdeka.

2. Jumlah Siswa dalam Lima Tahun Terakhir

a. Jumlah Murid

Siswa merupakan objek penting terjadinya interaksi kegiatan belajar mengajar yang tidak lepas dari seorang siswa. Faktor siswa menentukan pembangunan sebuah kultur yang mendukung usaha belajar yang efektif. Peneliti sampaikan data-data tentang jumlah data siswa dalam lima tahun terakhir.

¹ Abdul Wachid, Wawancara Oleh Penulis, 15 Mei 2019., Pukul 09.00 WIB , Wawancara 1, Transkrip.

Tabel 4.1

KELAS	JUMLAH MURID				
	2014/ 2015	2015/ 2016	2016/ 2017	2017/ 2018	2018/ 2019
I	14	10	13	20	22
II	16	13	7	9	20
III	15	16	14	6	9
IV	14	15	15	13	6
V	17	14	14	15	14
VI	20	17	14	14	15
JUMLAH	96	85	77	77	86

Dari tabel jumlah siswa dalam 5 tahun terakhir jumlah siswa di MI Tsamrotul Huda mengalami penurunan selama 3x berturut-turut, dan mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan².

b. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Faktor tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Disini peneliti sampaikan data tentang data pendidik dan tenaga kependidikan di MI Tsamrotul Huda Pohijo.

Tabel 4.2

No	Nama Guru	Kualifikasi Pendidikan
1	Abdul Wachid, SPd. I	S1 PAI
2	Murtafi'ah, SPd. I	S1 PAI

² Papan Demografi MI Tsamrotul Huda, 15 Mei 2019

3	Is Fariha, SPd. I	S1 PAI
4	Siti Solikhah, SPd. I	S1 PAI
5	Irsyadul Basyar, SPd. I	S1 PAI
6	Eny Kusrini, SPd	S1 Bahasa Inggris
7	Ali Suyono, SPd	S1 PAI
8	Husnan, SPd. I	S1 PAI
9	Ali Mufakkir	Madrasah Aliyah
10	Masrukhah, SPd. I	S1 PAI
11	Muksiroh, SPd. I	S1 PAI
12	Bardatul Anshor, SPd. I	S1 PAI
13	Siti Halimah, SPd	S1 PGMI
14	Murawi	Madrasah Aliyah
15	Martono	SMA

Dari tabel tersebut peneliti menyimpulkan guru yang mengajar Bahasa Inggris sudah memenuhi kualifikasi sebagai guru pengampu Bahasa Inggris dari lulusan akademik yang dimiliki.

3. Kurikulum Madrasah

Adapun pengembangan kurikulum yang dilakukan MI Tsamrotul Huda Pohijo kaitannya dengan pendidikan nilai karakter yaitu:

- a. Mengembangkan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Dengan pengembangan di bidang kurikulum ini, guru akan dapat dengan mudah untuk lebih bisa menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dengan berbagai macam pendekatan dan strategi pembelajaran, sehingga para siswa akan merasa lebih mudah untuk mengaktualisasikan dirinya melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan non indoktrinatif.
- b. Adanya program pembiasaan salat Dhuhur secara berjamaah dengan pengawasan dan bimbingan yang cukup efektif oleh guru.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan pembelajaran MI Tsamrotul Huda Margoyoso Pati

Kurikulum yang digunakan di MI Tsamrotul Huda Margoyoso Pati khususnya kelas VI masih menggunakan KTSP, sedangkan untuk kelas bawah sudah menggunakan kurikulum 2013. Pedoman yang digunakan tentunya sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VI mengacu pada Kurikulum KTSP seperti yang penjelasan Bu Rini selaku guru pengajar pelajaran Bahasa Inggris³.

Dengan begitu pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris mengacu pada pedoman kurikulum KTSP bertujuan untuk mentransfer pengetahuan pada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menyiapkan RPP sebagai acuan pembelajaran seperti apa yang nanti akan disampaikan. Setelah secara matang, guru melaksanakan pembelajaran dengan tahapan-tahapan yang tertuang dalam RPP yaitu :

a. Pendahuluan

Pendahuluan dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VI MI Tsamrotul Huda Pohijo Margoyoso Pati yaitu dengan membuka pelajaran dengan salam, berdoa bersama, setelah itu mengabsen kehadiran siswa, menyiapkan psikis siswa dengan memberi motivasi dan pemanasan dengan memberikan gambaran tentang materi holidays kepada siswa. Mengulas sedikit pelajaran pertemuan sebelumnya untuk memastikan jika materi sebelumnya masih teringat oleh siswa.

b. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti ini guru membuka buku paket Bahasa Inggris lalu menjelaskan tentang materi holidays (hari libur) dengan jelas, kemudian membuka buku paket ajar Bahasa Inggris lalu memberikan media pembelajaran yang sudah disiapkan seperti gambar. Gambar – gambar tentang tujuan dan kegiatan apa saja yang bisa dilakukan ketika hari libur. Menjelaskan dengan detail bagaimana cara membaca dan melafalkan teks yang terdapat pada gambar, secara jelas dan baik. Yang bertujuan agar siswa memiliki pandangan dan bisa menghafalkan dan terkonsep dengan dengan baik cara baca dan pengucapan yang sesuai dengan auditor aslinya. Guru

³ Eny Kusriani, Wawancara Oleh Penulis, 16 Mei 2019. Pukul 10.08 WIB, Wawancara 2, Transkrip.

membacakan satu persatu gambar dengan suara maksimal, murid mengikuti setelahnya. Diulang-ulang terus hingga fasih pelafalan dan membacanya. Setelah itu guru mencoba memberi pertanyaan kepada setiap siswa tentang terjemah teks Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan sebaliknya kepada setiap siswa. Kegiatan ini dilakukan supaya guru bisa mendeteksi pemahaman semua siswa.

c. Sikap

Seluruh siswa mendengarkan dengan seksama, sembari mengikuti melafalkan dan mengingat cara baca seperti apa yang guru ucapkan. Namun ada 1-2 siswa yang masih kebingungan bagaimana cara mengucapkan kata dalam Bahasa Inggris. Namun banyak juga yang serentak mendekati cara baca yang sesuai dengan auditor aslinya. Memang tidak bisa dipungkiri jika beberapa siswa mengalami kesusahan, karena seperti yang kita tahu bahwa Bahasa Inggris merupakan bukan bahasa asli bangsa kita.

d. Kegiatan penutup

Untuk mengakhiri pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris guru melakukan segmen terakhir dengan mengevaluasi kembali materi yang telah disampaikan hari itu dan memberikan tugas kepada siswa sebagai tindak lanjut pemahaman semua siswa.

Dari pelaksanaan pembelajaran yang diamati peneliti, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VI MI Tsamrotul Huda yaitu :

a. Kelebihan

Kelebihan yang ditemukan yaitu guru menemukan ide ketika menjelaskan materi dengan memberikan pertanyaan materi minggu lalu sebelum menjelaskan materi yang akan diajarkan dengan tujuan membuat siswa mengingatkan kembali materi minggu sebelumnya, juga sebagai bahan evaluasi yang secara tidak langsung dilakukan. Menggunakan media pembelajaran gambar yang bertujuan membangun semangat dan imajinasi siswa tentang beberapa tujuan liburan dalam materi *Holidays* yang diajarkan. Disamping menjadi stimulus berfikirnya anak, juga menjadi suatu imajinasi siswa bahwa suatu hari nanti dia akan mewujudkannya.

b. Kekurangan

Lebih cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kepada siswa, karena metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dianggap sudah kuno dan kurang menarik. Sehingga suasana pelaksanaan pembelajaran menjadi pasif, membosankan dan kurang membawa semangat bagi siswa.

2. Deskripsi Kesulitan Belajar Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas VI yang didukung dengan wawancara kepada siswa kelas VI yang mengalami kesulitan belajar Bahasa Inggris bahwa kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:

Sikap yang merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu. Dan karena peneliti hanya fokus pada para siswa yang mengalami kesulitan belajar Bahasa Inggris, maka wawancara lebih terfokus pada para siswa yang sekiranya mengalami kesulitan yang kompleks, juga bertanya secara menyeluruh kepada seluruh siswa didalam kelas.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa, peneliti mendapatkan banyak informasi salah satunya dari Risma yang dikutip dari hasil wawancara dari ketertarikan seorang siswi kelas VI dengan pelajaran Bahasa Inggris, namun mengalami kesulitan ketika merangkai kalimat dan membaca teks Bahasa Inggris⁴

Pernyataan serupa disampaikan oleh Laita dari wawancara dengan peneliti Laita menyampaikan bahwa sebenarnya menyukai pelajaran Bahasa Inggris, namun sering banyak kebingungan dengan bagaimana cara bacanya, juga ketika menulis apa yang guru sampaikan⁵.

Namun tak semuanya mengungkapkan jika Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang disukai Ovan memberikan pernyataan bahwa dia tidak menyukai Bahasa Inggris dikarenakan menurutnya Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sulit.⁶

⁴Risma.Wawancara oleh penulis.11 Mei 2019, Pukul 10.23 WIB., Wawancara 3,Transkrip.

⁵Laita.Wawancara oleh penulis, 11 Mei 2019, Pukul 10.12 WIB, Wawancara 4,Transkrip.

⁶Ovan, Wawancara oleh penulis, 11 Mei 2019, Pukul 10.02 WIB, Wawancara 5,Transkrip.

Dari pernyataan 3 siswa diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa menyukai pelajaran Bahasa Inggris namun, mengalami kesulitan secara kompleks dan berbeda-beda. Hal tersebut bisa ditunjukkan dengan sikap siswa ketika pembelajaran berlangsung, dari hasil pantuan peneliti dan hasil wawancara dengan guru yang mengajar. Selain sikap, faktor kognitif seperti intelegensi siswa juga mempengaruhi kesulitan belajar Bahasa Inggris siswa. Hal itu seperti yang disampaikan oleh guru Bahasa Inggris di MI Tsamrotul Huda.

Adanya beberapa siswa yang mengalami kesulitan ketika pembelajaran berlangsung, salah satu penyebabnya bisa dari tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda pastinya, ada yang lamban juga ada cepat sehingga membutuhkan banyak tenaga ekstra untuk bisa membuat siswa benar-benar paham merata, meskipun pada kenyataannya belum semuanya merata pemahamannya⁷.

Peneliti juga mendapati bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan gangguan kemampuan penginderaan. Keadaan yang kurang baik seperti adanya gangguan terhadap penginderaan tentu sangat mengganggu kegiatan pembelajaran pada siswa, dari data yang diperoleh peneliti ada beberapa siswa yang mengalami gangguan penginderaan penglihatan dan pendengaran. Seperti yang kita ketahui bahwa indera penginderaan sangat pentingnya untuk dunia belajar, dari indera penglihatan kita bisa melihat lingkungan sekitar dan bentuk gambar maupun keadaan secara nyata, sehingga dapat mengenali semua hal yang ada disekitar secara cepat. Sebagaimana ketika siswa mengenali hurur-huruf di buku sebagai materi pembelajaran sehingga mudah untuk para siswa mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dengan indera pendengaran merupakan panca indera yang berfungsi sebagai penerima rangsangan berupa suara (fonoreseptor), indera pendengaran juga berfungsi sebagai alat keseimbangan.

Selain dengan adanya gangguan penginderaan pada siswa, adanya masalah dirumah yang terbawa sampai ke sekolah misalkan seperti belum sarapan juga menjadi pengaruh terhambatnya penyerapan peajaran ke otak siswa, karena kurangnya asupan gizi yang masuk ke tubuh menjadikan keadaan otak yang belum siap menerima materi yang disampaikan guru.

⁷ Eny Kusriani, Wawancara Oleh Penulis, 17 Mei 2019, pukul 10.00 WIB, Wawancara 2, Transkrip.

Keadaan seperti ini biasanya berdampak pada kondisi siswa yang sering mengantuk, lesu, lunglai tak bersemangat.

Selain beberapa penyebab kesulitan belajar yang terdeteksi oleh peneliti ada satu penyebab lagi, bagi peneliti itu merupakan hal penting yang harus dibenahi dan menjadi kesadaran banyak subjek, yaitu tentang motivasi juga peran aktif dari keluarga untuk membantu berhasilnya siswa dalam belajar.

Dari Ovan menyebutkan bahwa orang tuanya tidak pernah menemani ketika belajar, dia menyatakan lebih cenderung ditemani oleh kakaknya ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang menurutnya sulit⁸. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Laita bahwa ketika belajar tidak pernah diajari oleh orang tuanya, lebih cenderung bertanya dengan teman sekelasnya ketika mengalami kesulitan ketika belajar⁹. Saya selalu belajar sendiri dirumah, tidak didampingi orangtua, ungkap Risma¹⁰

Hal serupa tentang kurangnya perhatian orangtua terhadap anak didik dalam belajar dirumah, disampaikan juga oleh Guru Bahasa Inggris. Adanya beberapa yang mengalami kesulitan belajaran karena sudah membawa masalah dari rumah, kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua membuat siswa kurang bersemangat dalam menuntut ilmu.¹¹

Ada baiknya jika guru memberikan pengertian kepada wali murid agar memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya, dari hal sederhana seperti sarapan, motivasi serta dukungan dengan mendampingi belajar anak-anaknya supaya anak menjadi lebih bersemangat dan giat dalam mencari ilmu.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, kondisi gedung sekolah dapat dikatakan baik. Bangunan gedung adalah bangunan permanen yang aman digunakan untuk belajar. Setiap kelas juga memiliki jendela, ventilasi udara cukup, ruang yang luas, kipas angin yang menunjang kenyamanan dan mendukung kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris.

⁸Ovan, Wawancara oleh penulis.11 Mei 2019, Pukul 10.01 WIB, Wawancara 5, Transkrip.

⁹Laita, Wawancara oleh penulis.11 Mei 2019, Pukul 10.20 WIB, Wawancara 4, Transkrip.

¹⁰Risma, Wawancara oleh penulis.11 Mei 2019, Pukul 10.22 WIB, Wawancara 3, Transkrip.

¹¹Eny Kusrini, Wawancara Oleh Penulis, 17 Mei 2019, Pukul 10.07 WIB, Wawancara 2, Transkrip.

Secara serentak siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti Risma, Ovan, dan Laita menyatakan :

“Tya, ruang kelas kategori nyaman”¹²

Ruangan yang terang, nyaman, luas memang sudah mencakup dalam kenyamanan ketika belajar, namun sarana prasarana seperti buku bahan ajar, buku pendukung seperti kamus misalnya juga dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menuntut ilmu. Juga dengan adanya hiasan dalam kelas menambah warna saat pembelajaran berlangsung.

3. Upaya Menangani Kesulitan Belajar Bahasa Inggris

a. Upaya Menangani Kesulitan dari Guru

Dalam menangani kesulitan belajar pastinya juga terdapat faktor kesulitan yang sebelumnya telah dirangkum oleh peneliti. Berikut adalah upaya-upaya penanganan kesulitan belajar yang peneliti temukan selama observasi di lapangan. Untuk menangani kesulitan belajar Bahasa Inggris, guru memberikan pemahaman berulang tentang materi sebelumnya ketika pembelajaran akan dimulai maupun pembelajaran yang akan disampaikan hari itu¹³.

Selain mengulas lagi materi minggu sebelumnya guru juga memberikan media pembelajaran sebagai upaya penanganan kesulitan belajar Bahasa Inggris yang diberikan guru kepada siswa berupa media gambar, siswa menjadi antusias dengan media gambar karena mereka bisa melihat secara tidak langsung apa yang disampaikan oleh teks yang terdapat pada buku.¹⁴

Dari wawancara yang dilakukan dengan oleh peneliti, cara satu ini menurut peneliti salah satu cara yang efektif dan banyak diminati oleh siswa-siswa. Seperti yang disampaikan Laita dalam wawancara yang dilakukan peneliti dia menyampaikan bahwa guru sering membawakan gambar

¹² Risma, Ovan, Laita, Wawancara oleh penulis. 11 Mei 2019. Pukul 11.00 WIB, Wawancara 6, Transkrip.

¹³ Eny Kusriani, Wawancara Oleh Penulis, 17 Mei 2019. Pukul 10.08 WIB, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁴ Eny Kusriani, Wawancara Oleh Penulis, 17 Mei 2019, Pukul 10.15 WIB, Wawancara 2, Transkrip.

ketika pembelajaran berlangsung. Cara itu membuatnya lebih bersemangat dan senang dengan Bahasa Inggris¹⁵.

Selain membawa media pembelajaran sebagai upaya menangani kesulitan belajar belajara inggris pada siswa, guru juga memberikan sebuah games, maupun kuis ketika pembelajaran berlangsung, dengan tujuan mencairkan suasana juga mereview pelajaran yang telah dipelajari maupun yang sedang dipelajari. Sebagaimana pernyataan beliau dalam wawancara bahwa selain membawa gambar cara yang biasa digunakan untuk mencairkan suasana kelas yaitu dengan memberikan game maupun kuis juga sebagai pengganti metode pembelajaran yang lebih seringnya menggunakan metode ceramah¹⁶.

b. Upaya Penanganan Kesulitan dari Siswa

Selain upaya penanganan kesulitan belajar dari guru yang dilakukan di sekolah saja menurut peneliti itu juga maksimal, sehingga peneliti juga mewawancarai siswa yang mengalami kesulitan belajar tentang bagaimana mereka menangani kesulitan belajarnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Langkah yang dilakukan siswa untuk menangani kesulitan belajar Bahasa Inggris yaitu dengan membuka kamus. Selain belajar menangani kesulitan belajarnya dengan membuka kamus, ada juga yang bertanya dengan saudaranya, bisa kakak maupun saudara jauhnya.

Ada satu lagi cara para siswa menangani kesulitan belajarnya, ketika peneliti bertanya dikelas dengan spontan dan jawaban yang didapat serentak dari semua siswa kelas VI, yaitu mereka memanfaatkan teknologi internet dengan membuka google translate ketika mereka malas untuk membuka kamus dan menemukan kesulitan ketika belajar Bahasa Inggris. Walaupun tidak sempurna mereka mendapatkan terjemahan dari *google translate*, namun setidaknya mereka sudah ada usaha untuk belajar Bahasa Inggris, dan menggunakan *smartphone* sebagai kegiatan positif.

¹⁵ Laita. Wawancara oleh penulis, 11 Mei 2019, Pukul 10.12 WIB, Wawancara 4, Transkrip.

¹⁶ Eny Kusriani, Wawancara Oleh Penulis, 17 Mei 2019, Wawancara 2, Transkrip.

C. Analisis Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori. Analisis data hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris serta siswa yang mengalami kesulitan belajar, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kegiatan reduksi pada penelitian ini yaitu menyederhanakan hasil wawancara menjadi susunan bahasa yang rapi dan mudah dipahami.

a. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris di MI Tsamrotul Huda Pohijo Margoyoso Pati

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di MI Tsamrotul Huda Pohijo Margoyoso Pati menurut peneliti masih terkesan dengan metode pembelajaran ceramah yang kemudian di mix dengan media pembelajaran gambar agar siswa tidak bosan jika pembelajaran hanya dilakukan dengan hanya ceramah. Kesulitan yang ditemukan oleh peneliti ketika pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris yang mencakup *pronunciation* (pelafalan), *Writing* (Menulis), *Listening* (mendengarkan), *Reading* (membaca) dan mengartikan kalimat Bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia. Dalam Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di MI Tsamrotul Huda Pohijo Margoyoso Pati setidaknya sudah melatih siswa dalam beberapa keterampilan yaitu :

1) Keterampilan *Listening* (mendengarkan)

Dari hasil yang didapatkan lebih dari 50% siswa kesulitan pada soal *Pronunciation/Reading*, dan *writing*. Sedangkan dalam hal mengartikan, siswa lebih banyak yang bisa mengerjakan dengan benar.

Dari hasil yang diperoleh peneliti mendapati siswa paling banyak mengalami kesulitan pada saat menulis kembali apa yang diucapkan guru dan membaca tulisan Bahasa Inggris. Hal itu terjadi karena memang ada perbedaan pelafalan setiap hurufnya, misalnya jika dalam bahasa Indonesia kita membaca tulisan “Koordinasi” ketika dilafalkan dan cara bacanya tetap “Koordinasi”. Namun ketika dalam Bahasa Inggris misalkan saja kata “Zoo” ketika dibaca menggunakan pelafalan Bahasa Inggris maka akan menjadi “Zu”. Dalam bahasa Indonesia “OO”

dalam pelafalannya tetap menjadi “OO”, namun ketika beralih dalam Bahasa Inggris “OO” dalam pelafalannya menjadi “U”. Sehingga siswa berasumsi kata yang akan ditulis sama dengan apa yang didengar.

Peneliti bisa memahami dengan kesulitan belajar yang dialami siswa karena memang ada beberapa alasan mendasar, pertama Bahasa Inggris bukan bahasa asli para siswa sehingga siswa menemukan kesulitan memahami kalimat dengan utuh bahwa ada keterampilan mendasar ketika belajar Bahasa Inggris. Kedua bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, menulis, sehingga para siswa mengalami kesulitan yang kompleks¹⁷. Ketiga ada perbedaan pelafalan setiap huruf alphabet, seperti “A” menjadi “ei”, “O” menjadi “Ou”.

2) Memahami Fonem Bahasa Inggris

Fonem merupakan bunyi bahasa yang berbeda namun mirip kedengarannya. Dalam bagian fonem inilah peneliti mendapati siswa yang banyak mengerjakan soal dengan jawaban yang salah. Peneliti memberikan soal yang dibaca kemudian siswa menulis apa yang dibacakan. Dengan contoh peneliti mengucap/melafalkan kata “May I help you?”, banyak sekali siswa yang salah pada kata “May” dengan menulis menjadi “My” “Mai”. Nah disini peneliti mendapati bahwa siswa kesulitan dalam memahami fonem dalam Bahasa Inggris serta pemahaman mendalam dalam berbahasa Inggris.

Seperti yang guru sampaikan pula jika ada siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda ada yang lamban ada pula yang baik. Sehingga guru ekstra keras dalam mengulang-ngulang apa yang telah diajarkan, karena bisa jadi ketika ada beberapa soal yang menekankan pada pendengaran ditakutkan siswa lupa dan kurang maksimal dalam mengerjakan soal tersebut.

3) Keterampilan Membaca Teks Bahasa Inggris

Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi¹⁸.

¹⁷ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 141.

¹⁸ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, 157.

Sebagaimana ketika belajar Bahasa Inggris, membaca merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, karena dengan membaca siswa bisa memahami isi dan tujuan bacaan.

Anak berkesulitan membaca dalam Bahasa Inggris sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Siswa sering mengalami gejala keraguan ketika membaca teks Bahasa Inggris, keraguan tampak pada saat anak berhenti membaca suatu kata dalam kalimat karena tidak dapat mengucapkan kata tersebut. Selain itu siswa juga sering mengalami gejala kekeliruan, gejala ini muncul ketika siswa dihadapkan dengan kalimat dalam teks Bahasa Inggris yang jarang ditemui.

4) **Persepsi Visual Auditoris**

Kesulitan ini berhubungan dengan memori yang siswa yang mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang baru saja disampaikan atau sudah lama disampaikan¹⁹. Hal itu terlihat ketika pelaksanaan pembelajaran guru menjelaskan materi *holidays* di buku paket ajar Bahasa Inggris dan kemudian memberikan pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan di papan tulis tersebut siswa mengalami kebingungan. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengingat materi yang baru disampaikan dan mengalami kesulitan dalam mengingat *vocabulary* yang baru saja diajarkan.

Beberapa hal yang disampaikan peneliti sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh guru bahwa anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, ada yang secara cepat ada juga yang lamban menangkap materi yang disampaikan, bukanya hanya itu beberapa siswa ada yang memiliki kekurangan kesehatan alat indera. Apalagi jika dalam Bahasa Inggris, anak diharapkan bisa mengingat cara baca, susunan hurufnya, susunan kalimat dan terjemahnya.

b. **Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Inggris**

Analisis penyebab kesulitan belajar siswa bisa terjadi karena dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Peneliti menemukan jenis kesulitan-kesulitan belajar yang dialami

¹⁹Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, 163.

siswa, dari wawancara dan observasi yang dilakukan. Setelah dilakukan analisis dapat diketahui bahwa penyebab kesulitan belajar siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal :

1) Sikap dan Minat belajar siswa

Dari hasil penelitian yang didapat sebagian siswa bersikap positif dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dan ada juga yang bersikap negatif yang berpotensi menimbulkan kesulitan belajar atau membuat hasil belajar kurang maksimal. Berdasarkan observasi dan didukung dengan wawancara, peneliti menemukan bahwa sikap siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris secara keseluruhan beragam, ada yang menyenangi Bahasa Inggris dan ada yang tidak menyukai pelajaran Bahasa Inggris.

Dari pernyataan siswa dalam hasil wawancara, sikap negatif siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris mempengaruhi siswa dalam mengikuti proses pembelajarannya. Siswa yang mempunyai sikap negatif dan mindset yang negatif pada pembelajaran Bahasa Inggris cenderung tidak mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan baik, siswa tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru dan melakukan aktivitas lain saat pelajaran berlangsung, seperti mengobrol dengan temannya. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa masih ada siswa yang tidak minat dengan Bahasa Inggris. Sehingga mereka akan bertindak gaduh dan tidak memperhatikan ketika pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Selain itu sikap negatif dan kurangnya minat pada diri siswa juga ditunjukkan dengan perilaku siswa yang tidak antusias, siswa juga cenderung tidak aktif dalam pembelajaran.

Pentingnya menanamkan mindset positif kepada siswa dalam setiap pembelajaran, pada pembelajaran khususnya Bahasa Inggris agar tertanam sikap positif ketika siswa mengikuti pelajaran Bahasa Inggris. Keyakinan dan kemanfaatan Bahasa Inggris dimasa depan juga harus diterapkan agar ketika naik ke jenjang pendidikan berikutnya sudah menguasai.

2) Intelegensi yang dimiliki siswa

Intelegensi (IQ) merupakan faktor internal siswa yang bersifat kognitif. Intelegensi ini sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ

tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia.

Dari hasil wawancara dengan guru beliau menyampaikan bahwa siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda ada yang cepat dan ada juga yang lamban. Dalam kenyatannya beberapa siswa yang memiliki kecerdasan lamban memang memiliki kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, bisa memang karena ketika guru menjelaskan dia mendengarkan namun susah untuk memproses materi, ada juga yang berusaha mendengarkan namun memiliki kondisi yang kurang sehat.

Oleh karena itu guru sebaiknya mengetahui keadaan keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif maupun yang negatif bisa menyebabkan kesulitan belajar siswa yang memilikinya. Di satu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian seperti yang dibutuhkannya yaitu memenuhi rasa keingintahuannya yang tinggi sehingga merasa bosan dengan pelajaran yang itu-itu saja. Di sisi lain bagi siswa yang kurang cerdas akan merasa tertinggal mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Maka sudah seharusnya guru dapat menangani masalah intelegensi sesuai kebutuhan siswa masing-masing.

3) Strategi pembelajaran yang digunakan guru

Penggunaan strategi atau pendekatan pembelajaran yang beragam perlu diperhatikan. guru harus memiliki sebuah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menghilangkan kebosanan siswa pada saat jam pelajaran berlangsung, karena kebanyakan siswa jaman sekarang banyak yang mudah bosan ketika pembelajaran, seperti yang dilakukan guru dengan menyisipkan kuis ketika pembelajaran berlangsung itu sangat bermanfaat sekali membangun semangat siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Disamping sebagai penghilang rasa jenuh pada saat pembelajaran, namun juga sebagai evaluasi pembelajaran sampai mana siswa paham akan materi yang disampaikan, hal itu bisa diidentifikasi dari siapa yang lebih aktif dan pasif ketika kuis dilakukan. Dari observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa memang terjadi situasi yang berbeda ketika adanya

kuis dengan situasi ketika tidak adanya kuis. Ketika ada beberapa siswa yang pasif guru memberikan beberapa soal berulang sembari mengingatkan kembali materi yang disampaikan hingga siswa diharapkan benar-benar fasih dan faham.

4) **Motivasi belajar**

Motivasi belajar sebagai inner (batin) berfungsi untuk mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan. Motivasi harus didapatkan secara seimbang dari guru maupun dari keluarga. Motivasi dari guru tanpa dukungan keluarga tidak akan memberikan dampak yang berarti bagi siswa orang tua yang tidak memberikan perhatian secara maksimal akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah.²⁰

Dari observasi yang dilakukan, peneliti melihat kurangnya motivasi yang diberikan guru maupun keluarga untuk siswa, hal tersebut didapat ketika guru kurang banyak dalam memberikan apresiasi atau *reward* ketika pembelajaran berlangsung, sehingga siswa kurang memiliki sebuah keinginan kuat untuk memperbaiki kekurangannya dalam mempelajari Bahasa Inggris. Ditambah dengan kurangnya perhatian orang tua, informasi tersebut bisa didapat ketika mewawancarai beberapa siswa bahwa pada saat di rumah orangtua mereka jarang menemani untuk belajar, bahkan tidak pernah menemani belajar ketika siswa memiliki pekerjaan rumah (PR) maupun hanya bertanya sudah belajar atau belum. Memang tidak bisa dipungkiri hal itu terjadi karena di desa pohijo mayoritas orang tua siswa berprofesi sebagai petani dan sudah sibuk dengan pekerjaan mereka.

5) **Kesehatan siswa**

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelektual namun, juga menyangkut segi kesehatan siswa. Jika kesehatan siswa terganggu pasti juga mengalami kesulitan belajar, seperti dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan mengalami gangguan kesehatan penginderaan seperti mata dan pendengaran. Siswa mengalami kesulitan

²⁰Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 192

membaca tulisan yang di buku maupun di papan tulis karena mengalami gangguan kesehatan penginderaan mata, sehingga memerlukan alat bantu kacamata untuk bisa jelas melihat materi yang dituliskan. Siswa juga mengalami gangguan kesehatan pendengaran sehingga mengalami kesulitan mendengar penjelasan materi dari guru. Dan salah satu cara guru dalam mengatasi hal ini dengan cara memberi meja yang lebih dekat dengan meja guru, agar siswa yang mengalami gangguan kesehatan pendengaran dan penglihatan bisa lebih maksimal menyerap materi dengan melihat tulisan di papan tulis dan mendengar suara guru ketika menjelaskan. Kesulitan tersebut biasa disebut dengan disfungsi pemrosesan visual dan disfungsi pemrosesan auditoris.²¹

6) Faktor keluarga dan lingkungan keluarga

Faktor keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar siswa, hal itu terjadi karena adanya cara mendidik anak yang kurang sesuai seperti orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak, merasa tidak nyaman, tidak senang dirumah dan lebih sering pergi dan bermain dengan temannya sehingga lupa untuk belajar.

Sebuah perhatian kecil akan membawa dampak yang positif untuk anak, dan pastinya bila itu diberikan orangtua ke semua anaknya pastilah bisa mengurangi tingkat kesulitan belajar anak ketika belajar di sekolah. Bisa dicontohkan dengan menanyakan PR kepada anaknya, bertanya bagaimana aktivitasnya hari itu, bergurau dengan anak walaupun hanya sebentar. Dari hasil penelitian yang diambil dan wawancara dengan beberapa siswa mereka mengatakan jarang sarapan sehingga setiap berangkat sekolah mereka merasa lemas dan malas untuk mengikuti pelajaran.

²¹Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, 67.

Sejalan dengan pernyataan guru bahwa siswa mengalami kesulitan belajar salah satunya karena perhatian keluarga yang kurang, seperti mendapat sarapan itu termasuk hal kecil dan mungkin dianggap sepele namun, seharusnya diperbaiki oleh orang tua siswa.

7) Sarana dan Prasarana di Sekolah

Sarana dan prasarana yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang baik. Sarana prasarana di kelas VI MI Tsamrotul Huda sudah memenuhi kriteria yang baik, ventilasi udara yang cukup, kipas, pencahayaan yang jelas, juga ruangan yang lumayan luas, ditambah juga gambar-gambar kreatif dengan warna yang cerah. Namun untuk masalah buku-buku sumber belajar pihak sekolah sudah menyediakannya secara maksimal, dengan cara memfotokopi dan membagikan ke siswa sebagai buku pegangan belajar dirumah. Peran guru juga dapat memaksimalkan pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas yang ada.

c. Analisis Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Inggris.

Setelah peneliti mengetahui beberapa penyebab kesulitan belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VI, selanjutnya peneliti akan membahas upaya mengatasi kesulitan belajar Bahasa Inggris. Dalam hal ini peneliti menggambarkan upaya untuk mengetahui faktor penyebab kesuksesan belajar Bahasa Inggris.

Beberapa ahli mencermati faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan belajar bahasa dari berbagai dimensi, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Streven dikutip dari buku Ni made Ratminingsih menganalisis faktor kesuksesan belajar Bahasa Inggris dilihat dari empat komponen yaitu:

- a. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup dalam satu lingkungan siswa yang hendaknya memiliki sifat positif terhadap suatu bahasa termasuk budaya dan masyarakat dari penutur asli bahasa itu sendiri.
- b. Profesi dalam hal ini menyangkut penyediaan berbagai pendukung fasilitas yang memadai bagi guru dan pembelajar, akses yang memadai tentang disiplin ilmu yang terkait, juga adanya jejaring yang memadai terkait dengan pusat-pusat keunggulan.
- c. Guru merupakan peran penting sebagai pemberi ilmu hendaknya mendapatkan pelatihan menjadi guru yang

memadai, memiliki pengetahuan terhadap kurikulum, silabus, materi belajar.

- d. Pembelajar sebagai target pembelajaran, hendaknya memiliki niat dan ketertarikan belajar yang memadai dan menyediakan waktu serta usaha dalam mengerjakan berbagai tugas berbahasa dalam Bahasa Inggris khususnya.²²

Terdapat tiga tugas pokok seorang guru kegiatan pembelajaran, yaitu menyampaikan materi (*what to teach*), menentukan cara yang relevan dalam menyampaikan materi (*how to reach*), dan memutuskan apa yang akan dievaluasi (*what to evaluate*). Disamping tiga tugas pokok seorang guru, kemampuan memahami kondisi peserta didik menjadi salah satu aspek yang wajib dipertimbangkan, karena tingkat kompetensi peserta didik yang berbeda juga menghendaki pemanfaatan cara mengajar yang berbeda pula.

Chitravelu menjelaskan empat tipe pembelajar yaitu, kongkret, analitik, komunikatif, dan otoritatif, yang masing-masing memiliki cara strategi belajar yang berbeda. Bagi pembelajar tipe kongkrit, mereka lebih menyenangi kegiatan seperti permainan, gambar, film, kaset, video, berbicara berpasangan dan latihan belajar diluar kelas; pembelajar analitik akan lebih menyukai kegiatan seperti belajar gramatika, membaca buku Bahasa Inggris, koran, belajar sendiri, atau belajar memecahkan masalah; pembelajar dengan tipe komunikatif akan menyukai kegiatan seperti mendengarkan penutur asli, menonton siaran tv berbahasa Inggris, menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi diluar kelas, belajar kosakata baru dengan mendengarkan, belajar bercakap-cakap; dan bagi pembelajar tipe otoritatif mereka lebih menyukai kegiatan seperti mendengarkan guru menjelaskan setiap pelajaran, suka buku teks, menulis segala sesuatu dalam buku catatan, belajar gramatika, suka membaca, dan belajar kosakata baru dengan melihatnya²³.

a. Mengetahui Tipe Belajar Siswa dan Metode yang digunakan.

Peneliti mengambil metode ini karena ketika metode ini digunakan 7 kompetensi tercakup dalam satu metode pembelajaran dan dirasa lebih efektif apabila itu dipraktikkan. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam komunikasi lisan secara

²²Ni Made Ratminingsih, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 129.

²³Ni Made Ratminingsih, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 134.

tidak langsung telah mempelajari kompetensi mendengarkan (*listening*), Berbicara (*speaking*), tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), dan pelafalan (*pronunciation*), sedangkan komunikasi tertulis mempelajari kompetensi menulis (*writing*), membaca (*reading*), tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*). Dari beberapa tipe pembelajar diatas peneliti menemukan solusi yang sering digunakan oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris yaitu dengan metode :

1) ***Language Game***

Metode ini identik dengan teknik permainan dalam pembelajaran. Permainan bisa dinikmati dan bisa memberikan latihan berkomunikasi yang baik. Dengan cara ini siswa diajarkan belajar berkomunikasi yang baik dan benar ketika melakukan aktivitas maupun mencari informasi. Guru memberikan kuis ketika dirasa para siswa merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. Secara tidak langsung beliau memberikan sebuah angin segar untuk materi bisa diserap kembali oleh siswa.

2) ***Picture to Picture***

Pada metode ini siswa diajarkan untuk belajar dengan berdiskusi bersama dan memperlihatkan gambar. Seperti yang sudah dilakukan Bu Rini sesekali pada saat melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan gambar sebagai media pembelajarannya, supaya siswa lebih cepat paham dengan apa yang disampaikan guru juga cara ini termasuk cara yang disukai para siswa.

b. Membangun Motivasi Siswa

Sebenarnya Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi juga bisa berasal dari luar diri siswa, motivasi semacam ini bisa dibangun dengan adanya suatu *reward* (penghargaan) seperti pujian, hadiah, nilai, bahkan berbagai jenis umpan balik positif lainnya dari guru maupun orangtua. Setidaknya bila siswa dibimbing, diberi reward dia akan semangat dalam hal apapun, misalkan dalam hal belajar, anak pasti akan merasa senang dan bersemangat untuk mendapatkan reward-reward yang lainnya. Seperti yang peneliti amati, ketika guru menyajikan sebuah kuis, beliau memberikan

reward untuk siswa yang bisa menjawab maupun sebaliknya, biasanya *reward* tersebut berupa tambahan nilai dan makanan kecil. Agar siswa menjadi lebih bersemangat.

c. Membangun Hubungan yang Baik Guru, Siswa dan Wali Murid

Hubungan yang baik antara guru, siswa dan wali murid harus bersinergi sebaik mungkin, karena hal ini bisa menjadi penyebab salah satu keberhasilan belajar siswa. Apabila wali murid dan guru memiliki hubungan yang baik guru akan lebih berani mengungkapkan ide-ide, gagasan dan pendapat ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga orangtua bisa mengetahui kemampuan belajar anak mereka. Seperti yang telah dilakukan guru, beliau menyimpan nomor telepon wali murid untuk menjalin komunikasi melalui *Whatsapp* dan pesan singkat, beliau sering memberi informasi kepada wali murid tentang perkembangan belajar sang siswa, dari kegiatan ini diharapkan wali murid bisa mengajari anak mereka dirumah sebagai bekal penguasaan materi di hari pelajaran berlangsung.

d. Evaluasi Berkala

Evaluasi berkala ini dilakukan oleh guru setiap bertatap muka beliau mengatakan bahwa ini salah satu cara untuk bisa mengetahui sejauh mana pemahaman siswa selama pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan, serta untuk mengidentifikasi siswa yang memang mengalami kesulitan belajar agar siswa tersebut diberi pendalaman materi berupa pengulangan materi minggu sebelumnya ketika akan memulai materi yang akan diajarkan pada hari ini, hal itu dilakukan sampai siswa memahami materi Bahasa Inggris yang telah lewat tersampaikan dengan baik serta memenuhi tujuh keterampilan berbahasa Inggris. Meski hasil yang didapatkan tidak semaksimal yang diinginkan setidaknya siswa paham dan sedikit mengerti dengan apa yang disampaikan.

e. Memberikan Remedial

Untuk mengatasi perbedaan tingkat pemahaman para siswa dalam belajar maka diberikan bimbingan atau bantuan pengayaan dan perbaikan. Apabila bantuan pengayaan diberikan pada kelompok siswa yang pandai, bagi siswa yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam belajar maka diberikan bantuan berupa remedial.²⁴

²⁴Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009), 245.

Agar para siswa yang lamban dalam memahami Bahasa Inggris mempunyai tingkat penguasaan materi yang setara dengan siswa yang lain dan bisa mengejar nilai. Misalkan adanya sesi tanya jawab yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung untuk memancing ingatan dan pemahaman siswa. Anak – anak yang memang mengalami kesulitan pemahaman perlu mendapatkan perhatian lebih dari guru. Selain sesi tambahan dalam pembelajaran perlu juga guru memberikan latihan soal untuk dibawa kerumah, agar siswa yang mengalami kesulitan belajar bisa mereview kembali materi yang diajarkan dengan bantuan teman sekelas, lebih banyak waktu untuk membuka kamus, membuka terjemahan lewat internet maupun didampingi belajar oleh saudaranya.

Guru juga dapat menempatkan remedial ketika sudah selesai ulangan maupun tes, dan bagi siswa yang mendapat nilai kurang dari yang ditetapkan harus mengikuti remedial. Dengan begitu, para siswa yang mengalami kesulitan belajar Bahasa Inggris mendapatkan peluang untuk memperbaiki nilainya yang kurang maksimal.

